



Kajian Kondisi Eksisting Budidaya Kopi Robusta di Desa Bentenge Kabupaten Maros

Study of the Existing Conditions of Robusta Coffee Cultivation in Bentenge Village Maros

Haerul^{1*}, Muhammad Nurjaya², Hadija¹, Azisah¹

¹Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Muslim Maros, Maros

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Maros, Maros

Abstrak

Vol. 02, No 2: 129–134, 2022

*e-mail:

haerulmuhammad70@yahoo.com

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra pengembangan jenis kopi arabika dan robusta, pengembangan komoditas kopi di Sulawesi Selatan cukup menyebar pada tiap-tiap kabupaten. Desa Bentenge merupakan salah satu sentra penanaman kopi Kabupaten Maros, dimana penanaman kopi telah lama puluhan tahun dilakukan dengan pengelolaan yang masih sangat tradisional sehingga produktifitasnya belumlah maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi eksisting dan permasalahan yang dihadapi petani dalam pembudidayaan kopi di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai November 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner, wawancara mendalam dan observasi lapangan (*ground check*) terhadap kegiatan budidaya kopi yang dilakukan oleh petani seperti persiapan tanam, sumber bibit, pemangkasan, pembuatan rorak, pemupukan, penanaman dan pengelolaan OPT. Observasi lapangan terhadap teknik budidaya kopi dilakukan pada areal yang dipilih dengan menentukan 3 titik pengamatan yang mewakili hamparan kopi. Sementara untuk keperluan identifikasi klon kopi, dilakukan pendokumentasian dan pengumpulan sampel bagian tanaman yang menjadi penciri karakter morfologi kopi dengan cara penelusuran (*transek*) pada areal tanaman kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengelolaan tanaman kopi di Desa Bentenge masih belum sesuai dengan prinsip Good Agriculture Practices (GAP) kopi, 2) ditemukan pula beberapa jenis klon kopi robusta yang berpotensi untuk dikelola dan dikembangkan untuk perbaikan mutu dan produksi kopi, 3) masih perlunya peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan tanaman kopinya.

Kata Kunci : Kondisi Eksisting, Kopi, Desa Bentenge

Pendahuluan

Kopi merupakan salah komoditas perkebunan yang berperan cukup penting bagi perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor). Indonesia menjadi unggulan di Asia Tenggara dalam produksi kopi, Total produksi Indonesia mencapai 660.000 ton pada tahun 2019-2020 dan menempati urutan keempat sebagai negara penghasil kopi terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia (Fisabilillah, 2021).

Perkebunan kopi di Indonesia sekitar 96 % merupakan usaha rakyat dengan skala yang masih kecil (Kemeterian Perindustrian, 2017). Jenis tanaman yang kopi yang dibudidayakan oleh petani Indonesia yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Masing-masing kopi memiliki keunggulan

tersendiri, kopi arabika memiliki cita rasa yang khas sehingga mempunyai pasar khusus, sedangkan kopi robusta adalah salah satu komoditas yang memiliki nilai strategis dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat (Prastowo, dkk.,2010).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra pengembangan jenis kopi arabika dan robusta, pengembangan komoditas kopi di Sulawesi Selatan cukup menyebar pada tiap-tiap kabupaten. Kopi robusta merupakan salah satu hasil tanaman perkebunan yang cukup banyak dibudidayakan di Sulawesi Selatan setelah kopi arabika (Kahpi, 2017). Pemerintah Kabupaten Maros menetapkan komoditi kopi sebagai salah satu komoditi unggulan kabupaten. Wilayah yang telah lama mengembangkan kopi di Maros diantaranya adalah Kecamatan Mallawa dan Kecamatan Tompobulu. Kopi yang umumnya dikembangkan adalah kopi robusta. Melihat potensi wilayah yang dimiliki, Kabupaten Maros sangat berpeluang menjadikan kopi sebagai salah satu komoditi yang mampu meningkatkan perekonomian petani.

Desa Bentenge merupakan salah satu sentra penanaman kopi di Kecamatan Mallawa Maros. Terdapat sekitar 30-an Ha kebun kopi yang mayoritas robusta di Desa tersebut. Menurut petani di Desa Bentenge, penanaman kopi telah lama dilakukan (lebih dari 20 tahun) dengan menanam lahan di sekitar pemukiman yang pengelolaannya masih sangat tradisional. Pembudidayaan kopi yang lebih luas pada perkebunan warga baru dilakukan pada tahun 1990-an namun produktifitasnya belum maksimal (kurang dari 1 ton/ha). Produksi tersebut masih jauh dari potensi produksi yang dimiliki oleh tanaman kopi yang rata rata 1- 2,6 ton/ha (Susilo, dkk. 2019). Produksi yang belum optimal kemungkinan disebabkan oleh kurang intensifnya perawatan terhadap tanaman kopi. Hal tersebut disebabkan karena petani belum memahami cara budidaya tanaman kopi yang baik (Prastowo, 2010).

Permasalahan yang sering dialami oleh petani dalam pengembangan usaha kopi menurut Sari, dkk. (2018) ada 3 yakni: 1) pengetahuan akan karakteristik lahan yang sesuai untuk pengembangan kopi yang terbatas, 2) pengetahuan akan teknik budidaya yang masih minim, dan 3) pemahaman yang masih kurang akan teknik pemasaran kopi. Hal tersebut pula dialami oleh petani kopi di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa. Untuk mengetahui kondisi dan permasalahan yang dihadapi petani dalam pembudidayaan kopi di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa, maka dilakukan kajian tentang kondisi eksisting budidaya kopi di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – November 2022 di Desa Bentenge Kecamatan Malawa, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat lokasi kajian merupakan salah satu sentra pengembangan tanaman kopi di kabupaten Maros.

Sifat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix methods*) dengan melihat dan menganalisis kondisi eksisting pertanaman kopi Di Desa Bentenge Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner, wawancara mendalam dan observasi lapangan (*ground check*) terhadap kegiatan budidaya kopi yang dilakukan oleh petani seperti persiapan tanam, sumber bibit, pemangkasan, pembuatan rorak, pemupukan, penanaman dan pengelolaan OPT. Observasi lapangan terhadap teknik budidaya kopi dilakukan pada areal

yang dipilih dengan menentukan 3 titik pengamatan yang mewakili hamparan kopi. Untuk keperluan identifikasi klon kopi, dilakukan pendokumentasian dan pengumpulan sampel bagian tanaman yang menjadi penciri karakter morfologi kopi. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara penelusuran (*transek*) pada areal tanaman kopi dengan mengamati tanaman kopi yang memiliki karakter morfologi berbeda.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui kuisioner, wawancara, dan pengamatan lapangan akan dideskripsikan dengan membandingkan dengan teknik budidaya kopi yang baik (*Good Agriculture Practices*) sesuai Permentan Nomor 49/OT.140/4/2014. Sementara untuk mengidentifikasi klon kopi yang ditemukan, dilakukan pencocokan antara sampel dengan kunci determinasi kopi pada Atlas Kopi Robusta Puslitkoka Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Keragaan budidaya kopi di Kecamatan Mallawa khususnya di Desa Bentenge dalam hal teknis agronomis seperti pemilihan bahan tanam, penggunaan naungan, jarak tanam, pemangkasan, pemupukan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman cukup beragam. Kondisi eksisting kebun kopi di Desa Bentenge seperti gambar 1:



Gambar 1. Kondisi pertanaman kopi di Desa Bentenge
(Dok.Pribadi, 2022)

Informasi yang didapat, awalnya bibit kopi yang ditanam di Desa Bentenge berasal dari Kabupaten Enrekang, selanjutnya untuk perluasan kebun kopi buah hasil tanaman kopi sebelumnya dijadikan sumber benih. Adapula yang mengambil anakan kopi yang tumbuh liar di bawah tajuk kopi yang berasal dari biji kopi yang tidak dipanen. Rata rata tanaman kopi telah berusia di atas 20 tahun. Jarak tanam yang diterapkan petani diantaranya, 2 x 2 m, 2,5 x 2,5 m sampai 3 x 2 m tergantung kemiringan lahan, semakin miring lahan, jarak tanam yang digunakan semakin rapat.

Kopi robusta adalah jenis kopi yang paling banyak ditanam oleh petani di Desa Bentenge, meskipun ada beberapa orang yang menanam kopi arabika. Dari hasil pengamatan karakter morfologi tanaman kopi, petani menanam kopi robusta dari klon yang sama dan belum ada yang menerapkan penanaman kombinasi beberapa klon dalam satu lahan. Padahal menurut Susilo dkk.

(2019), kopi robusta bersifat menyerbuk silang, maka penanamannya harus poliklonal (3 – 4 klon) untuk setiap satuan hamparan kebun. Demikian pula sifat kopi robusta yang sering menunjukkan reaksi berbeda apabila ditanam pada kondisi lingkungan berbeda, maka komposisi klon kopi robusta untuk suatu kondisi lingkungan tertentu harus berdasarkan pada stabilitas daya hasil, kompatibilitas (keserempakan saat berbunga) antar klon untuk kondisi lingkungan tertentu, serta keseragaman ukuran biji. Hasil pengamatan terhadap karakter morfologi kopi robusta yang telah ada di Desa Bentenge seperti pada gambar 2.

Hulupi dan Martini (2013), dalam memilih jenis klon kopi untuk dikembangkan, beberapa hal yang perlu diperhatikan: 1) memilih klon yang sesuai dengan kondisi lingkungan penanaman, 2) Jika di lahan banyak serangan nematoda akar, maka bibit harus disambung dengan batang bawah tahan nematoda, misalnya klon robusta BP 308, 3) apabila jarang melakukan pemupukan, maka dipilih yang tahan untuk kondisi tanah miskin nutrisi. Lebih lanjut diutarakannya jenis klon kopi robusta yang sesuai untuk tipe iklim kering dengan ketinggian 0–900 mdpl diantaranya: BP 936, BP 939, BP 409, dan BP 534. Sementara pada tipe iklim basah dengan ketinggian 0–900 mdpl diantaranya: BP 436, BP 358, BP 936, dan BP 534.

PENAMPAKAN DAUN DAN BUAH YANG DIAMATI	KLON YANG MIRIP
	BP 42 Memiliki panjang daun dan lebar daun cukup besar dengan ukuran panjang ± 28 cm dan lebar $\pm 11,5$ cm. petiol daun pendek ± 1 cm. stipule berbentuk ovul. warna daun tua hijau, daun muda kehijauan, dan daun pucuk berwarna perunggu. Ujung daun berbentuk <i>Apiculate</i> , permukaan daun bergelombang tegas, tepi daun bergelombang tegas. Memiliki bentuk buah elips, panjang buah ± 2 cm, lebar $\pm 1,5$ cm garis buah tidak begitu tegas, bentuk diskus kecil menonjol.
	BP 936 Memiliki panjang daun lebar daun yang agak kecil, dengan panjang $\pm 24,8$ cm, lebar $\pm 11,4$ cm. panjang petiol daun ± 1 cm. pucuk daun berbentuk <i>Apiculate</i> , warna daun tua hijau mengkilap, daun muda kehijauan, daun pucuk muda hijau mengkilap. Memiliki gelombang permukaan yang tegas, gelombang tepi daun tidak begitu terlihat nyata. Memiliki bentuk buah agak bundar, dengan panjang $\pm 1,4$ cm, lebar $\pm 1,5$ cm. garis buah tidak begitu tegas, bentuk diskus kecil
	BP 939 Memiliki panjang daun dan lebar daun yang cukup besar, dengan panjang $\pm 28,5$ cm, lebar $\pm 12,5$ cm. panjang petiol daun ± 1 cm. pucuk daun berbentuk <i>Apiculate</i> . Warna daun tua hijau, daun muda kehijauan, pucuk daun muda hijau kecoklatan. Permukaan daun bergelombang tegas, tepi daun bergelombang tidak nyata. Memiliki bentuk memanjang dengan panjang buah ± 2 cm, lebar $\pm 1,5$ cm. garis buah tegas, bentuk diskus besar menonjol.
	BP 358 Memiliki panjang dan lebar daun yang besar dengan panjang $\pm 29,5$ cm, lebar ± 12 . Panjang petiol daun ± 1 cm. pucuk daun berbentuk <i>Apiculate</i> . Warna daun tua hijau mengkilap, daun muda kehijauan, pucuk muda berwarna hijau. Permukaan daun dan tepi daun tidak memiliki gelombang yang tegas. Memiliki bentuk kategori agak bundar, dengan panjang buah ± 1 cm, lebar $\pm 1,5$ cm. garis buah tegas. Bentuk diskus besar menonjol.

Gambar 2: Hasil pengamatan karakter morfologi kopi di Desa Bentenge (Dok. Pribadi, 2022)

Pohon naungan kopi yang digunakan oleh petani di Desa Bentenge berupa jenis pohon gamal, kemiri, jati, enau dan mahoni. Sesuai pengamatan di lapangan dan wawancara dengan petani, pengelolaan tanaman penaung berupa pemangkasan belum dilakukan secara terencana, padahal pengelolaan tanaman penaung berperan dalam peningkatan produksi kopi. Tanaman kopi merupakan tanaman yang membutuhkan naungan sepanjang hidupnya. Tingkat naungan yang tidak sesuai pada fase perkembangan kopi akan mempengaruhi kuantitas dan mutu kopi.

Penanaman kopi pada area terbuka menyebabkan daun terekspos radiasi matahari yang tinggi, sehingga kehilangan energy menjadi lebih besar dibandingkan dengan yang terpakai untuk aktivitas fotosintesis (Sutedja, 2018). Perawatan tanaman pelindung sangat penting untuk: membentuk tutupan daun sehingga tidak terlalu rindang dan rapat yang dapat menutupi tanaman kopi, membatasi ketinggian pohon maksimal 10 meter untuk mempermudah pemangkasan. Pelaksanaan pemangkasan pohon penaung minimal dilakukan 1 tahun sekali (Arif, 2011).

Pemupukan pada tanaman kopi oleh petani di Desa Bentenge masih jarang dilakukan bahkan telah beberapa tahun tidak dilakukan. Pupuk yang pernah digunakan berupa pupuk organik, NPK dan Urea yang diberikan pada awal musim penghujan. Seiring dengan adanya dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan pupuk anorganik terhadap keberlanjutan usaha pertanian, maka perlu langkah untuk mengurangi penggunaannya dan beralih menggunakan pupuk organik. sejalan dengan itu, penikmat kopi mulai beralih pada trend gaya hidup sehat yaitu memilih produk organik untuk dikonsumsi (Arif, 2011). Untuk mendukung pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan, integrasi tanaman kopi dan ternak dapat menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan unsur hara pada kopi (misalnya: integrasi antara perkebunan kopi dengan ternak kambing). Kegiatan konservasi lahan kopi yang dapat bersinergi dengan integrasi ternak dengan perkebunan kopi adalah pembuatan rorak. Rorak dapat berfungsi sebagai penampung serasah daun kopi dan penaungnya maupun pupuk kandang/kompos untuk menambah bahan organik sebagai sumber hara bagi tanaman. Sesuai hasil wawancara dengan petani, belum ada yang menerapkan sistem rorak pada lahan kopinya.

Pemangkasan yang telah dilakukan petani di Desa Bentenge hanya sampai ke tahap pemangkasan bentuk/topping untuk membentuk ketinggian tanaman. Sedangkan pemangkasan pemeliharaan terhadap cabang tidak produktif jarang dilakukan sehingga kanopi tanaman kopi saling menutup. Begitupula pemangkasan lepas panen tidak dilakukan sehingga cabang produktif pertumbuhannya semakin panjang. Kurang intensifnya pemangkasan yang dilakukan membuat percabangan tanaman tumbuh kurang teratur sehingga cahaya matahari yang masuk ke bagian tanaman tidak optimal. Selain itu, pemangkasan yang kurang teratur menyebabkan kondisi yang lembab di sekitar kanopi tanaman. Puslitkoka (2018) merilis, bahwa kegiatan pemangkasan secara berkala merupakan salah satu kegiatan pemeliharaan yang sangat penting pada budi daya tanaman kopi terutama pada kopi robusta karena sifat genetik tanaman kopi robusta hanya akan berbuah satu kali pada satu ruas sehingga diperlukan pemangkasan untuk mendapatkan percabangan baru yang produktif.

Hasil wawancara dan penelusuran ke perkebunan kopi di Desa Bentenge, teridentifikasi hama yang menyerang pertanaman kopi yakni kutu putih, penggerek buah kopi dan penggerek cabang kopi. Sementara gejala penyakit yang ditemukan yaitu bercak daun, gejala serangan nematoda serta gejala penyakit karat daun pada kopi arabika. Menurut Arif (2011), diantara hama dan penyakit kopi, yang menimbulkan kerugian besar adalah penggerek buah kopi dan karat daun dan nematoda. Rata rata petani di Kecamatan Mallawa jarang melakukan penanganan terhadap hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopinya. Hal tersebut diindikasikan menjadi salah satu penyebab produksi kopi yang kurang maksimal dari segi jumlah dan mutunya. Suganda (2021), mengutarakan bahwa upaya pengendalian hama penggerek buah kopi yang ramah lingkungan dapat berupa pengendalian fisik dengan memasang perangkap hama penggerek buah kopi, pengendalian mekanis dengan pemanenan buah kopi yang benar (rampasan, lelesan dan racutan) serta pengendalian hayati (misalnya: *Beuveria bassiana*). Sementara itu, untuk mengendalikan penyakit karat daun, dilakukan pengendalian secara kultur teknis yakni penanaman jenis kopi yang tahan, pengaturan naungan dan pemenuhan unsur hara yang

dibutuhkan. Pengendalian hayati dilakukan dengan menggunakan cendawan antagonis (misalnya: *Trichoderma* sp), sementara untuk pestisida nabati, ada yang menggunakan daun dan biji mahoni..

Kesimpulan

1. Pengelolaan tanaman kopi di Desa Bentenge masih belum sesuai dengan prinsip *Good Agriculture Practices* (GAP) kopi.
2. Ditemukan beberapa jenis klon kopi robusta yang berpotensi untuk dikelola dan dikembangkan untuk perbaikan mutu dan produksi kopi.
3. Masih perlunya peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan tanaman kopinya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kepada pemerintah Kabupaten Maros melalui Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPELITBANGDA) yang memfasilitasi pelaksanaan kajian tentang peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kopi menunjang ekonomi kerakyatan di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

Daftar Pustaka

- Arif. 2011. Panduan Sekolah Lapangan Budidaya Kopi Konservasi. Conservation International Indonesia. Jakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practices . GAP on Coffee*).Kementerian Pertanian.
- Fhisabillila, N. A. 2021. Sektor Perkebunan Kopi di Indonesia. Jurnal Agribusiness. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Hulupi, R dan Martini E. 2013. Budi Daya dan Pemeliharaan Tanaman Kopi di Kebun Campur. Puslitkoka bekerja sama dengan AGFOR SULAWESI.
- Kahpi, A. 2017. Budidaya dan Produksi Kopi di Sulawesi Bagian Selatan pada Abad Ke-19. Lensa Budaya, Vol. 12, No. 1.
- Kementerian Perindustrian. 2017. Peluang Usaha IKM Kopi.
- Prastowo, B. 2010. Budidaya dan Pasca Panen Kopi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Puslitkoka. 2018. Pedoman Teknis Tanaman Kopi.Jember.
- Suganda, D.A. 2021. Hama Penyakit Utama Kopi di Jawa Barat. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Barat.
- Susilo, A., W. 2019. Katalog Produk dan Jasa Unggulan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Puslitkoka. Jember
- Sutedja, I., N. 2018. Manajemen Tanaman Penaung pada Perkebunan Kopi di Kecamatan Pupuan. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar